

Etos Kerja Guru Berbasis Spiritualitas Islam: Antara Kesederhanaan, Kesejahteraan, dan Kebijakan Pendidikan

Amalia Nurussyahbani^{1*}, Dwi Rahmawati²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

² Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.

*24080520@webmail.uad.ac.id

Submit
22 Februari 2026

Review
3 Maret 2026

Publish
14 Maret 2026

Abstrak

Peran nilai-nilai spiritualitas Islam dalam membentuk etos kerja guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menghadapi tantangan kesejahteraan, profesionalisme, dan kebijakan pendidikan belum sepenuhnya adil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa zuhud bukanlah sikap menjauhi dunia secara mutlak, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang seimbang agar tidak menjadi tujuan utama dalam hidup. Adapun qana'ah bukan berarti pasrah tanpa daya, melainkan menerima dengan cukup atas rezeki yang ada sambil tetap berikhtiar secara aktif dan kritis. Integrasi kedua nilai ini dalam kepribadian guru menciptakan karakter yang sabar, tangguh, dan bermartabat, sekaligus mampu bersikap kritis terhadap ketimpangan sistemik. Penelitian ini menekankan bahwa kebijakan pendidikan harus dibangun atas dasar keadilan struktural sekaligus nilai moral spiritual, agar tidak hanya menuntut pengabdian guru, tetapi juga memenuhi hak-hak dasarnya. Spiritualitas seharusnya menjadi sumber kekuatan perubahan, bukan alasan pembenaran terhadap sistem yang timpang. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan sinergi antara pembinaan ruhani, penguatan karakter, dan desain kebijakan pendidikan Islam yang adil, berkelanjutan, dan memberdayakan guru.

Kata Kunci: Etika Kerja Guru, Kebijakan Pendidikan, Kesejahteraan, Spiritualitas Islam

Abstract

The role of Islamic spiritual values in shaping the work ethic of teachers, particularly Islamic Religious Education (PAI) teachers, in facing the challenges of welfare, professionalism, and educational policy is not yet fully equitable. This study uses a descriptive qualitative approach with a library study method that aims to understand and interpret social phenomena through the analysis of various relevant literature sources. Data collection was conducted through documentation studies, namely by reviewing books, scientific journal articles, research reports, and academic documents related to the research topic. This study found that zuhud is not an attitude of absolute estrangement from the world, but rather placing the world in a balanced position so that it does not become the primary goal in life. Meanwhile, qana'ah does not mean helpless resignation, but rather accepting enough of the sustenance available while still actively and critically striving. The integration of these two values in the teacher's personality creates a patient, resilient, and dignified character, while also being able to be critical of systemic inequality. This study emphasizes that educational policies must be built on the basis of structural justice as well as spiritual moral values, so as not only to demand teacher devotion, but also to fulfill their basic rights. Spirituality should be a powerful force for change, not a justification for an unequal system. Therefore, this article recommends a synergy between spiritual development, character building, and the design of fair, sustainable, and teacher-empowering Islamic education policies.

Keywords: Educational Policy, Islamic Spirituality, Teacher Work Ethic, Welfare

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak yang harus diperoleh oleh warga negara Indonesia, karena pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah dan seluruh warga Indonesia harus berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Koe Yao Thung, "Keberhasilan pendidikan suatu bangsa adalah salah satu indikator keberhasilan pemerintahan suatu negara." Pendidikan harus dirancang secara optimal, terstruktur, dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal melalui sasaran yang terukur (Masnuah et al., 2022). Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay "Pendidikan dalam Islam dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya terbagi atas tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai Lembaga. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan yang ditetapkan pemerintah tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Pada masa pemerintahan Indonesia yang sudah berlangsung dalam tiga masa, yaitu: orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Indonesia memiliki tiga undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 Jo UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi. (Gultom, 2020).

Islam mendorong keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam profesi keguruan. Di satu sisi, guru dihadapkan pada tuntutan profesionalisme dan kesejahteraan yang makin meningkat; di sisi lain, nilai-nilai ajaran Islam mendorong sikap sederhana dan cukup (Rosyada, 2017). Kondisi ini menimbulkan tantangan nyata: bagaimana guru tetap produktif, profesional, dan termotivasi tanpa terjebak dalam konsumerisme berlebihan. Sikap hidup yang tidak menggantungkan diri pada kemewahan dunia dan mampu memandang kehidupan secara proporsional menjadi fondasi penting dalam menjaga integritas seorang guru. Dalam Islam, prinsip ini dikenal sebagai zuhud, yaitu sikap batin yang menempatkan dunia hanya sebagai sarana, bukan tujuan utama. Nilai zuhud dan qana'ah menjadi prinsip moral yang sangat relevan dalam konteks ini, karena mampu menumbuhkan etos kerja yang berakar dari keikhlasan dan kepasrahan kepada ketentuan Allah SWT (Rahmi, 2022).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip zuhud yaitu ketidaktersertaan hati terhadap akumulasi materi dan qana'ah yaitu perasaan cukup dengan apa yang dimiliki dapat meredam tekanan hidup modern dan menciptakan ketenangan batin. Studi tentang gaya hidup hemat dalam pendidikan nonformal menunjukkan bahwa prinsip spiritual ini mampu meningkatkan kepuasan dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan, meskipun dalam keterbatasan finansial (Qomaria, 2025). Temuan semacam itu menjadi pijakan kuat dalam konteks profesi guru, di mana stres finansial dan tuntutan konsumtif sering muncul, bahkan dapat mengganggu motivasi dan fokus pengajaran.

Sesuai dengan lanskap pendidikan Indonesia, guru agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan penanam nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan peserta didik. Peran ganda ini menuntut guru PAI untuk tampil sebagai figur yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial (Hapidah, 2025). Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit guru PAI yang menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, terutama dalam hal kesejahteraan. Dalam konteks ini, persoalan tuntutan ekonomi dan tekanan struktural sering kali justru ditanggapi dengan narasi "keikhlasan", sehingga menempatkan guru dalam dilema antara idealisme moral dan kebutuhan riil. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kasus, seperti guru honorer yang gajinya jauh di bawah UMR namun tetap diminta bekerja penuh waktu, bahkan mengemban tugas tambahan. Dalam laporan SMERU Research Institute (2022), lebih dari 60% guru honorer di sekolah swasta berbasis keagamaan menerima gaji di bawah Rp1.000.000 per bulan, sementara biaya hidup terus meningkat. Di sisi lain, tuntutan profesionalitas, kompetensi, dan loyalitas tetap diberlakukan tanpa kompromi. Dalam kondisi ini, spiritualitas sering diposisikan sebagai alat kompensasi moral atas ketimpangan kesejahteraan.

Narasi seperti "guru harus ikhlas", "mengajar itu ibadah, bukan mencari gaji", atau "jangan menuntut dunia" menjadi wacana umum yang justru melanggengkan ketimpangan struktural. (Abdullah & Tullah, 2020) Dalam praktiknya, narasi ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat, tetapi juga oleh sebagian pengelola pendidikan untuk menutupi ketidaksiapan institusi dalam memberikan hak layak kepada guru. Ketika seorang guru mengajukan haknya secara normatif seperti kejelasan gaji, jaminan sosial, atau akses rekrutmen ASN sering kali hal itu dianggap

kurang bersyukur atau tidak berniat ibadah. Di sinilah letak persoalan etis dan struktural yang membutuhkan pembacaan ulang atas konsep spiritualitas itu sendiri. Ketika seorang guru mengupayakan haknya agar memperoleh kompensasi yang sesuai, ia kerap dicap tidak bersyukur, seolah mengangkat tuntutan materi berarti melepas nilai spiritualitas. Sering kali, guru harus diam ketika menerima upah jauh di bawah standar karena narasi yang membingkai bahwa balasan guru adalah di akhirat, bukan dalam bentuk gaji yang layak. Padahal, kebutuhan dasar guru harus terpenuhi agar dapat mengabdikan secara optimal dan mendidik dengan hati yang tenang.

Sikap qana'ah tidak boleh disalahpahami sebagai kepasrahan total atas ketimpangan sistemik. Fenomena ini terekam dalam berbagai laporan dan diskusi sosial media, di mana guru honorer yang bergaji sangat minim dipaksa bersyukur dan tabah, sementara masyarakat dan institusi pendidikan sering menuntut kerja penuh semangat tanpa memberi dukungan finansial memadai. Narasi ini mendikotomis antara "mengharap pahala" dan "meminta gaji", seolah keduanya tidak bisa berjalan beriringan. Padahal, etos kerja spiritual dan profesionalitas guru tidak lahir dari kelaparan atau tekanan ekonomi, tetapi dari kondisi seimbang antara terpenuhinya kebutuhan jasmani dan tumbuhnya kekuatan ruhani. Analisis empiris menunjukkan adanya korelasi antara kesejahteraan guru dan kinerjanya. Penelitian di SD Muhammadiyah Surakarta membuktikan bahwa peningkatan kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran dan kepuasan kerja (Hasanah & Zainuddin, 2024).

Temuan serupa muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Chandra Rusli, mengungkapkan bahwa tekanan finansial mendorong guru mengambil pekerjaan tambahan sehingga mengurangi fokus terhadap pengajaran utama (Rusli, 2025). Meski demikian, belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai spiritual seperti zuhud dan qana'ah dapat menjadi jawaban atas tekanan ekonomi dalam profesi guru. Studi lain mengenai kesejahteraan guru PAI mengidentifikasi bahwa dimensi kesejahteraan tidak hanya mencakup fisik dan finansial, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial (Mujib et al., 2022). Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan dimensi spiritual dengan nilai-nilai ajaran Islam klasik. Sementara itu, kajian profesionalisme guru Al-Qur'an menyoroti pentingnya keteladanan spiritual, tetapi masih terbatas pada dimensi moral tanpa menjangkau persoalan kesejahteraan material guru (Nawawi et al., 2021). Hal ini meninggalkan ruang untuk kajian yang lebih integratif dan aplikatif.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap praktik "spiritualisasi keikhlasan" yang sering kali justru menekan suara guru untuk memperjuangkan haknya secara kritis dan bijak. Oleh karena itu, penting untuk kembali menengok nilai-nilai spiritual Islam yang otentik bukan sebagai alat represi, tetapi sebagai prinsip moral yang justru mendorong keberanian untuk memperjuangkan kebaikan secara elegan dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, nilai kesederhanaan (dalam makna zuhud) dan qana'ah menjadi pondasi penting dalam membangun etos kerja guru yang kuat, ikhlas, namun tidak fatalistik. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai zuhud dan qana'ah dalam hadis-hadis Nabi SAW dapat direfleksikan dalam konteks profesi keguruan. Penelitian ini melakukan analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan konsep zuhud dan qana'ah, kemudian mengaitkannya dengan realitas etos kerja serta persoalan kesejahteraan guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai peran nilai-nilai spiritual Islam dalam membangun etos kerja guru yang berintegritas, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih seimbang antara spiritualitas, profesionalitas, dan tuntutan kesejahteraan dalam kebijakan pendidikan.

Nilai-nilai tersebut tidak dimaknai sebagai pelemahan semangat berjuang, melainkan sebagai fondasi spiritual untuk membangun etos kerja yang ikhlas, mandiri, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi keterbatasan. Lebih dari itu, sikap zuhud dan qana'ah perlu dipahami sebagai energi positif yang memperkuat daya tahan guru dalam memperjuangkan hak-haknya secara bijak dan bermartabat. Dengan pendekatan tafsir tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan serta analisis kontekstual terhadap kondisi guru PAI di era kontemporer, tulisan ini akan menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual tidak hanya membentuk kepribadian guru, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam memperjuangkan kesejahteraan secara bermartabat dan proporsional. Harapannya, wacana pendidikan Islam

dapat berkembang secara utuh, dengan memadukan aspek spiritual dan sosial ekonomi secara harmonis dalam profesi keguruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam (Nurrisa & Hermina, 2025). Proses serta makna lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada analisis konteks alami dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. (Ratnaningtyas et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah metode multi-fokus yang melibatkan interpretasi dan pendekatan natural terhadap materi subjek. Ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menganalisis segala sesuatu dalam konteks alaminya, berupaya memahami dan menginterpretasikan fenomena sesuai dengan makna dalam masyarakatnya. (Waruwu, 2024). Studi kepustakaan merupakan metode analisis yang melibatkan penelaahan literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diselesaikan (Firmansyah & Masrun, 2021).

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan di perpustakaan, menggunakan dokumen, arsip, dan jenis dokumen lainnya sebagai sumber penelitian (Imah & Purwoko, 2018). Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi menggunakan berbagai bahan yang tersedia di ruang perpustakaan (Loar & Setiawati, 2023). Zed menegaskan bahwa metode perpustakaan lebih dari sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku, seperti yang umumnya dirasakan oleh banyak orang. Metode kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian (Sari et al., 2025). Sedangkan menurut Nazir, penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang dipecahkan (Irawan & Mutmainah, 2022).

Fokus utamanya dari penelitian ini adalah menelaah nilai-nilai spiritualitas Islam, terutama prinsip kesederhanaan (zuhud) dan qana'ah, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, dan mengkaitkannya dengan problematika etos kerja serta tuntutan kesejahteraan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna ajaran Islam yang bersifat normatif dan etis, serta untuk memahami relevansinya terhadap persoalan kontemporer melalui interpretasi teks dan konteks sosial. Dua hadis utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Hadis riwayat Bukhari No. 6416 yang berbunyi "Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir", yang menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan dunia dan arah hidup menuju akhirat (Darmawansyah et al., 2025); dan
2. Hadis riwayat Muslim No. 1054 "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah membuatnya qana'ah dengan apa yang diberikan", yang menekankan sikap mencukupkan diri secara hati meski berada dalam keterbatasan.

Pemilihan hadis ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: signifikansi normatif dan relevansi sosial. Secara normatif, kedua hadis tersebut memiliki kualitas sanad yang shahih dan diterima luas oleh ulama dalam literatur klasik. Secara sosial, makna yang dikandung oleh kedua hadis sangat kontekstual dengan realitas guru saat ini, yang dituntut untuk bekerja profesional di tengah ketidakpastian kesejahteraan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (*thematic analysis*) (Johori et al., 2025). Langkah-langkah analisis dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Menyeleksi hadis berdasarkan topik kesederhanaan dan qana'ah.
2. Melakukan kategorisasi makna dalam tema-tema kunci: seperti kesadaran spiritual terhadap dunia, kecukupan hati, etos kerja, dan hak kesejahteraan.
3. Menyusun temuan tersebut dalam bentuk narasi reflektif yang dikaitkan dengan situasi guru kontemporer dan kebijakan pendidikan.

Melalui penggunaan metode ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna teks keagamaan secara normatif akan tetapi, juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam pembacaan kritis terhadap realitas pendidikan Islam, khususnya kesejahteraan guru yang selama ini sering ditutupi oleh narasi "keikhlasan" tanpa solusi struktural.

HASIL

Telaah Hadis Zuhud dan Qana'ah

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah ﷺ memegang pundakku, lalu bersabda: "Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau seorang musafir yang sedang melewati jalan." (HR. Bukhari, No. 6416) Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, seorang sahabat utama yang dikenal jujur dan teliti dalam meriwayatkan hadis. Hadis tersebut terdapat dalam Shahih al-Bukhari No. 6416, yang secara otomatis menunjukkan bahwa hadis ini berstatus shahih li dzatih. Imam Bukhari menerima hadis ini melalui jalur sanad yang kuat dan muttashil (bersambung), dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Tidak ditemukan rawi yang lemah atau terputus dalam sanad ini. Oleh karena itu, hadis ini memenuhi syarat keotentikan secara ijtimai' dan individu. Beberapa penelitian menjelaskan kekuatan sanad ini menjadikan hadis tersebut sebagai fondasi dalam pemaknaan zuhud yang otentik secara epistemologis.

Kata (gharīb – orang asing) dan (ābir sabīl – musafir/pengembara) memiliki dimensi maknawi yang dalam. Makna keduanya mengandung pesan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak selayaknya dijadikan tujuan utama. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk membentuk kesadaran eksistensial manusia tentang keterbatasan dunia dan prioritas akhirat. Dalam konteks ini, Zuhud bukanlah meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan menggunakannya secara proporsional dan tidak berlebihan. Kata kerja (kun – jadilah) dalam bentuk fi'il amr juga menunjukkan dorongan kuat Rasulullah ﷺ agar umat Islam tidak terperangkap dalam gemerlap dunia yang menipu (Zulfarizal & Ch, 2021). Al-Qurtubi menafsirkan bahwa zuhud yang dimaksud dalam hadis ini bukan pengingkaran terhadap dunia, tetapi sikap tidak menjadikan dunia sebagai pusat orientasi hidup. Sementara itu, Ibn Rajab al-Hanbali dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam mengaitkan hadis ini dengan hadis-hadis lain tentang zuhud, dan menyimpulkan bahwa zuhud adalah salah satu sarana untuk mencapai kebebasan hati dari ketergantungan terhadap materi. Dalam perspektif kontemporer, zuhud juga dimaknai sebagai kemampuan untuk mengelola keinginan (self-regulation) dan hidup dalam kesederhanaan yang bijak, relevan dengan profesi guru yang seringkali mengalami keterbatasan secara finansial namun tetap menjaga integritasnya (Ghozali, 2015).

Hadis Qana'ah

Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa puas (qana'ah) dengan apa yang diberikan kepadanya. (HR. Muslim, No. 1054) Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim, yang merupakan karya Imam Muslim bin al-Hajjaj, seorang ahli hadis besar yang sangat selektif dalam menerima riwayat. Jalur periwayatan hadis ini berasal dari Hakim bin Hizam, melalui rawi-rawi terpercaya seperti Syu'bah dan Sa'id bin Abi 'Arubah. Tidak ditemukan illat atau cacat dalam sanad, baik dari segi keterhubungan rawi maupun kualitas hafalan mereka. Dalam artikel ilmiah menyatakan bahwa hadis ini tidak hanya sahih secara sanad, tetapi juga mendalam secara makna untuk menumbuhkan nilai spiritual dalam kehidupan social (Umam & Munana, 2025). Kalimat "*ruziq kafafan*" menunjukkan makna kecukupan, yakni tercapainya kebutuhan dasar tanpa kekurangan maupun berlebihan. Sedangkan "*qonattullah*" menyiratkan adanya intervensi spiritual dari Allah yang memberikan rasa cukup di hati manusia. Ini menekankan bahwa qana'ah bukan sekadar kondisi ekonomi, tetapi juga kondisi psikologis dan teologis.

Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa keberuntungan sejati menurut hadis ini bukan terletak pada limpahan harta, tetapi pada kemantapan iman, terpenuhinya kebutuhan pokok, dan ridha terhadap takdir. (Hendro, 2021) Ibn Qudamah dalam Minhaj al-Qashidin menegaskan bahwa qana'ah adalah salah satu maqamat (tahapan spiritual) yang tinggi, karena mengandung rasa cukup yang membuat seseorang tidak bergantung pada makhluk lain. Menurut Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, qana'ah adalah pangkal dari kebebasan hati, dan menjadi sumber ketenangan dalam menghadapi dinamika hidup. Dalam ranah kontemporer, qana'ah sangat penting untuk membangun ketahanan psikologis para guru yang seringkali dihadapkan pada gaji rendah dan tekanan struktural. Pandangan ini diperkuat dalam beberapa jurnal yang menegaskan bahwa qana'ah mampu meredam dampak stres akibat tuntutan material, dan mendorong integritas profesi guru dalam dunia modern (Umam & Munana, 2025).

Makna Tematik dan Pesan Moral

Zuhud

Hadis ini mengajarkan agar hidup di dunia seperti musafir, tidak terlalu melekat pada apa yang dimiliki di dunia karena dunia adalah tempat persinggahan sementara. Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali, zuhud merupakan "amalan hati": meyakini bahwa apa yang ada di tangan Allah lebih dapat diharap daripada apa yang dimiliki manusia, serta menenangkan hati dari kecemasan materi, sekaligus tidak mengunggulkan pujian atau celaan terhadapnya (Wahid, 2022). Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa zuhud bukan pengabaian terhadap kesejahteraan, namun lebih kepada "mengosongkan hati" dari keterikatan dunia demi fokus pada ibadah dan tujuan akhirat. Ulama kontemporer menekankan bahwa zuhud adalah pola hidup sederhana bahkan pada orang kaya sehingga kekayaan tidak menguasai hati dan tetap digunakan untuk kemaslahatan Masyarakat. (Firdaus, 2019) Secara tematik, hadis ini menanamkan tiga pesan moral: (1) detasemen emosional terhadap dunia, (2) kesadaran kefanaan hidup, dan (3) prioritas tujuan akhirat. Semua ini membentuk guru agar tidak terjerat budaya konsumerisme atau pencitraan sosial, tetapi menjaga profesionalisme dan motivasi mengajar sebagai panggilan spiritual.

Qana'ah

Hadis tentang qana'ah menggambarkan orang yang beruntung ketika masuk Islam, diberi kecukupan rezeki, dan merasa puas dengan pemberian Allah. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa qana'ah adalah kekayaan batin, menjaga dari kerakusan duniawi dan kecemasan sosial. Ibn al-Qayyim menambahkan bahwa qana'ah bukan menolak harta, tetapi menahan diri dari keinginan berlebih agar hidup tetap seimbang dan tidak tergantung pada dunia. (Umam & Munana, 2025) Secara tematik, qana'ah mengajarkan tiga hal utama: (1) rasa syukur yang stabil, (2) pengendalian hasrat dan tamak, dan (3) sikap tenang dan ikhlas di tengah keterbatasan yang tidak menghalangi produktivitas.

PEMBAHASAN

Zuhud sebagai Kerangka Etos Kerja Transendental Guru PAI

Nilai zuhud, sebagaimana diajarkan bahwa bukan ajakan untuk meninggalkan dunia, melainkan menempatkan dunia pada perspektif yang benar: sebagai tempat singgah sementara. Dalam profesi guru PAI, nilai ini mendorong terbentuknya etos kerja transendental, di mana guru bekerja bukan demi materi atau status, tetapi karena komitmen spiritual kepada Allah. Dengan memahami dunia sebagai ladang amal, guru yang zuhud tidak mudah tergoda oleh imbalan duniawi. Studi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa praktik zuhud seperti kesederhanaan hidup, tanggung jawab tanpa pamrih, serta fokus pada akhirat justru memperkuat ketahanan emosional dan profesional guru, bahkan ketika gaji dan fasilitas terbatas (Wahid, 2022). Ini menjelaskan bahwa etos kerja semestinya dibangun dari fondasi nilai yang kokoh, bukan sekadar tuntutan materi. Lebih lanjut, konsep kesederhaan (zuhud) ini menjadi landasan moral untuk memperjuangkan kualitas profesi guru secara elegan tanpa kehilangan arah spiritual. Guru yang paham zuhud akan tetap bersikap kritis terhadap ketimpangan sistem, tapi menyalurkan perjuangan melalui cara-cara profesional yang bermartabat, sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah Ya'qub yang menekankan bahwa zuhud tidak melemahkan etos kerja, bahkan salah satu ulama menyatakan: "zuhud boleh kaya, asal harta tak menguasai hati" (Ahmad et al., 2023)

Konteks ini, zuhud menjadi fondasi spiritual yang menyeimbangkan antara komitmen moral dan aksi advokasi; guru tidak pasif, namun mampu memperjuangkan kondisi yang lebih baik dengan tabayyun, sikap santun, serta dedikasi tinggi kepada profesinya. (SB & Baidlawie, 2018) Dalam konteks ini, zuhud menjadi fondasi spiritual sekaligus sosial yang menyeimbangkan antara komitmen moral dan aksi advokasi guru. Guru yang zuhud tidak akan pasrah terhadap penindasan struktural, tetapi memilih jalur yang santun, tabayyun, dan berdedikasi tinggi untuk memperjuangkan hak-haknya tanpa kehilangan arah ruhiyah. Spiritualitas guru justru menjadi elemen kunci untuk membangun advokasi pendidikan yang beradab dan tidak reaksioner. Dengan begitu, guru tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem: pasif dalam ketidakadilan atau agresif tanpa arah. Zuhud memberi jalan tengah, tenang tapi teguh, sederhana tapi kuat, tanpa kehilangan nilai keikhlasan dan semangat juang.

Qana'ah sebagai Landasan Kesejahteraan Psikospiritual Guru PAI

Nilai qana'ah, yang bermakna sikap menerima dengan cukup terhadap rezeki yang diperoleh, tidak identik dengan pasrah atau menyerah pada nasib. Dalam hadis Nabi ﷺ: "Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa cukup (qana'ah) dengan apa yang diberikan kepadanya" (HR. Muslim No. 1054), terkandung pesan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan sejati tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah materi. Guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai qana'ah dalam kesehariannya, tidak hanya terhindar dari stres akibat tuntutan ekonomi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosi dan spiritual di tengah berbagai keterbatasan. Dalam studi psikologi Islam, qana'ah termasuk dalam faktor spiritual emosional yang memperkuat daya lenting (resiliensi) individu terhadap tekanan kehidupan. Pada Jurnal Psikologi Islami menunjukkan bahwa individu dengan tingkat qana'ah tinggi cenderung memiliki orientasi kerja yang lebih bermakna, lebih sabar dalam menghadapi tantangan, dan menunjukkan kepuasan hidup yang lebih stabil dibandingkan individu yang materialistis. Hal ini memberi penegasan bahwa qana'ah bukan berarti menghindari perjuangan hidup, tetapi lebih pada kemampuan untuk menata hati agar tidak dikuasai ambisi duniawi yang berlebihan, sambil tetap berusaha dengan sungguh-sungguh. Di sinilah letak keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam prinsip qana'ah (Hasanah & Zainuddin, 2024).

Namun demikian, penting digarisbawahi bahwa qana'ah tidak menghapus kebutuhan untuk memperjuangkan kesejahteraan yang layak. Dalam perspektif Islam, qana'ah adalah sikap batin, sementara usaha untuk meningkatkan taraf hidup tetap merupakan kewajiban. Guru yang qana'ah tidak akan membiarkan dirinya dieksploitasi oleh sistem yang tidak adil, melainkan tetap produktif, kritis, dan inovatif dalam menjalankan tugasnya. Seperti dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, qana'ah bukan berarti tidak memiliki ambisi, tetapi membebaskan diri dari kerakusan yang menghancurkan hati. (Umam & Munana, 2025) Dalam konteks guru PAI, qana'ah menjadi pondasi untuk membangun kebijakan spiritual berbasis kesejahteraan: guru tetap memperjuangkan haknya, namun dengan tenang, sadar diri, dan tetap berbuat maksimal dalam pengabdian. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, bahwa qana'ah bukanlah anti ambisi, tetapi merupakan kebebasan batin dari kerakusan yang menghancurkan hati.

Seorang guru yang qana'ah tetap memiliki cita-cita besar untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan kehidupannya, tetapi tidak dikuasai oleh keinginan berlebihan atau menghalalkan segala cara demi materi. Justru sikap batin ini memungkinkan guru untuk tetap tenang, stabil, dan jernih dalam bertindak, termasuk ketika harus menyampaikan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada guru. Dalam konteks guru PAI, qana'ah menjadi pondasi penting bagi pembentukan kesejahteraan psikospiritual yang berkelanjutan. Guru yang merasa cukup bukan berarti berhenti berkembang, melainkan justru memiliki kestabilan batin yang membuatnya terus tumbuh dan berkontribusi. Lebih dari itu, qana'ah dapat menjadi inspirasi dalam membentuk kebijakan pendidikan yang adil: kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada target administratif, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan lahir dan batin guru. Dengan prinsip ini, guru tetap memperjuangkan haknya, namun dengan kesadaran diri, kehalusan akhlak, dan dedikasi penuh terhadap profesinya.

Integrasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan karakter guru PAI

Nilai zuhud dan qana'ah, ketika diintegrasikan secara utuh dalam karakter guru PAI, membentuk identitas pendidik yang tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga tangguh dalam menghadapi kompleksitas sosial pendidikan. Guru yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam tidak akan mudah terombang-ambing oleh fluktuasi ekonomi, kebijakan yang tidak berpihak, atau tekanan sosial, karena memiliki orientasi batin yang jernih. Dalam hal ini, nilai zuhud menjauhkan guru dari sikap materialistis dan oportunis, sedangkan qana'ah membentengi hati dari rasa putus asa dan kecemasan berlebih terhadap kondisi ekonomi. Nilai zuhud dan qana'ah bukan dimaksudkan untuk mematikan semangat perjuangan guru, melainkan menjadi fondasi karakter yang matang secara spiritual dalam menghadapi realitas dunia pendidikan yang sering kali tidak ideal. Guru yang menanamkan nilai zuhud akan memiliki orientasi kerja yang tidak semata-mata berfokus pada materi, tetapi pada nilai kebermaknaan, pengabdian, dan tanggung jawab terhadap amanah ilahiah sebagai pendidik. Begitu pula nilai qana'ah membentuk

pribadi yang tahan banting dalam keterbatasan, tetapi tetap produktif dan bertanggung jawab terhadap tugas profesionalnya. Penerapan nilai-nilai ini tidak bersifat pasif. Justru, guru yang memegang prinsip zuhud dan qana'ah akan tetap terlibat aktif dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraannya, tetapi dengan landasan ruhiyah yang kuat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibn al-Qayyim, orang yang zuhud tidak berhenti berusaha, tetapi tidak menggantungkan hatinya pada hasilnya. Orang yang zuhud bekerja sepenuh hati, namun tetap berserah diri kepada ketentuan Allah. Ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter guru yang resilien dan visioner mampu mengubah tantangan menjadi peluang pengabdian.

Karakter guru yang demikian tidak berarti menyerah pada kondisi ketimpangan kesejahteraan, tetapi mampu mengelola tekanan dengan kedewasaan spiritual dan tetap memiliki keberanian untuk menyuarkan keadilan. Dalam konteks ini, zuhud dan qana'ah menjadi nilai internal yang memperkuat moral kerja dan keteguhan sikap guru dalam memperjuangkan hak-haknya secara santun dan bijaksana, bukan dengan kemarahan atau keluhan kosong, melainkan melalui jalur yang konstruktif dan etis. Dengan demikian, karakter spiritual tidak bertentangan dengan etos reformasi pendidikan, melainkan memperkuatnya dari dalam. Lebih jauh, integrasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan karakter guru PAI tidak hanya menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalitas, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menyuarkan keadilan bagi guru. Sikap zuhud membuat guru lebih fokus pada esensi pengabdian, sementara qana'ah menumbuhkan ketenangan jiwa sehingga tidak mudah terprovokasi oleh ketidakadilan struktural. Dalam realitasnya, hal ini menjadikan guru bukan pendiam terhadap masalah kesejahteraan, tetapi tetap menyuarkan haknya lewat pendekatan yang santun dan bermartabat. Studi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan nilai sederhana (zuhud) dan rasa cukup (qana'ah) tidak membuat guru pasrah, tetapi justru memperkuat mereka untuk membangun dialog dengan pemangku kebijakan melalui pendekatan spiritual dan etis (Salim et al., 2023). Selain itu, penguatan karakter berbasis spiritualitas ini menjadi sangat relevan dalam era pascapandemi, di mana guru tidak hanya dituntut cakap secara akademik, tetapi juga tahan uji secara emosional dan spiritual. Banyak guru yang mengalami kelelahan kerja (burnout) akibat tuntutan digitalisasi dan beban administrasi yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, nilai zuhud dan qana'ah menjadi semacam penyangga psikologis yang memungkinkan guru tetap tenang, fokus, dan tidak kehilangan arah pengabdian. Dengan demikian, integrasi nilai zuhud dan qana'ah tidak hanya relevan untuk pembentukan karakter individu guru, tetapi juga penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih beradab. Karakter guru yang tangguh secara spiritual akan menjadi modal sosial yang besar dalam mewujudkan transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bernilai ilahiyah.

Implikasi terhadap kebijakan dan penguatan kesejahteraan guru berbasis spiritualitas

Ketika nilai zuhud dan qana'ah diposisikan sebagai bagian dari karakter profesional guru, maka kebijakan pendidikan pun perlu bergerak searah: tidak hanya menuntut keikhlasan guru, tetapi juga memberikan jaminan kesejahteraan yang layak sebagai bentuk keadilan. Spiritualitas guru harus menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan bukan untuk menekan tuntutan hak, tetapi untuk mendorong pendekatan yang lebih humanis, berkeadaban, dan berdampak jangka panjang dalam pembangunan pendidikan nasional (Nawawi et al., 2021). Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara ekspektasi moral terhadap guru dan realitas kesejahteraan yang diberikan. Banyak guru di sekolah swasta, khususnya di yayasan Islam kecil, harus mengandalkan keikhlasan karena honor yang diterima belum mencapai UMR, sementara dalam waktu yang sama, mereka dilarang untuk mendaftar P3K atau mencari penghasilan tambahan. Fenomena ini menunjukkan perlunya pergeseran cara pandang dalam menyusun kebijakan guru: dari yang semata-mata menuntut pengabdian spiritual, menjadi kebijakan yang menyeimbangkan aspek moral dan struktural secara proporsional. Dengan spiritualitas yang kuat, guru tidak akan terpaku pada tuntutan yang bersifat materialistik, tetapi juga tidak akan diam terhadap ketidakadilan. Spiritualitas semacam ini mendorong adanya keseimbangan antara pengabdian dan advokasi. Maka, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan sistem insentif, pelatihan kesejahteraan mental dan spiritual, serta kebijakan berbasis etika keadilan sosial bagi guru. Spiritualitas tidak boleh dimanfaatkan untuk menutup mata atas tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan guru, justru sebaliknya: menjadi

kekuatan moral dalam mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil dan bermartabat (Munawir et al., 2025).

Integrasi nilai zuhud dan qana'ah dalam karakter guru PAI mengkatalisasi perubahan pola pikir dalam penyusunan kebijakan kesejahteraan. Jika guru diarahkan untuk tetap ikhlas dan cukup dengan kondisi yang ada, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memberikan kompensasi materi yang adil sebagai wujud penghargaan dan keadilan struktural. Model kebijakan pendidikan yang ideal adalah memadukan kenaikan honor, tunjangan, dan fasilitas pendukung dengan program penguatan spiritual, misalnya pelatihan pengelolaan keuangan syariah dan praktik muhasabah agar nilai material dan spiritual berjalan seimbang (Mujib et al., 2022). Hal ini penting karena guru yang secara finansial dihargai sambil dibekali kekuatan batin akan lebih produktif dan loyal pada tugasnya. Peran spiritual value menjadi pemantik perubahan kebijakan yang adil dan bermartabat. Dengan demikian, spiritualitas tidak boleh dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menekan perjuangan kesejahteraan guru, tetapi justru dijadikan energi moral dalam memperjuangkan kebijakan yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan. Guru yang diberi ruang untuk tumbuh secara spiritual dan dihargai secara ekonomi akan menjadi agen perubahan yang tahan banting sekaligus penuh kasih dalam mendidik generasi bangsa.

SIMPULAN

Nilai zuhud dan qana'ah dalam hadis Nabi SAW bukanlah ajaran yang menuntut guru untuk bersikap pasif terhadap realitas sosial dan ekonomi, tetapi merupakan landasan spiritual untuk membentuk karakter guru yang tangguh, profesional, dan berintegritas tinggi. Zuhud mendorong guru untuk bekerja secara sungguh-sungguh dengan orientasi kebermaknaan, bukan semata-mata imbalan duniawi. Sementara itu, qana'ah melatih guru untuk tetap bersyukur dan produktif dalam keterbatasan, tanpa kehilangan semangat untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih layak. Integrasi kedua nilai ini dapat memperkuat daya tahan moral dan emosional guru dalam menghadapi tantangan kesejahteraan yang masih menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Namun demikian, nilai-nilai spiritual tersebut harus ditempatkan secara proporsional dalam perumusan kebijakan pendidikan. Guru yang ikhlas dan qana'ah bukan berarti tidak boleh memperjuangkan haknya secara bijak dan terhormat. Oleh karena itu, nilai zuhud dan qana'ah justru perlu menjadi fondasi moral dalam membangun sistem pendidikan yang adil—yakni sistem yang tidak hanya menuntut keikhlasan guru, tetapi juga memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai.

Perjuangan untuk keseimbangan antara spiritualitas dan keadilan sosial dalam profesi keguruan inilah yang menjadi simpul utama dari kajian ini. Selain itu, hasil kajian ini juga menegaskan bahwa spiritualitas tidak boleh digunakan sebagai instrumen untuk menekan hak-hak guru. Sebaliknya, spiritualitas Islam yang benar akan mendorong guru untuk menjalani profesinya dengan keteguhan, kesabaran, dan dedikasi tinggi tanpa menghilangkan keberanian untuk menyuarakan aspirasi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam ke depan perlu menyinergikan aspek moral dan struktural secara seimbang: mengakui pentingnya keikhlasan dan pengabdian guru, sekaligus menyediakan ekosistem kerja yang layak dan mendukung. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan berkeadilan inilah guru akan mampu menjadi aktor utama dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni pertama penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sehingga analisis yang dilakukan lebih bersifat konseptual dan normatif berdasarkan literatur, hadis, serta kajian akademik yang relevan. Pendekatan ini belum melibatkan data empiris secara langsung dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lapangan, sehingga dinamika pengalaman nyata guru dalam menghadapi persoalan kesejahteraan dan etos kerja belum sepenuhnya tergambarkan secara komprehensif. Kedua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif normatif dan reflektif mengenai hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan guru, sehingga pembahasan mengenai implementasi kebijakan pendidikan masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum melakukan analisis kebijakan secara mendalam terhadap regulasi pendidikan yang secara langsung mengatur kesejahteraan guru, baik di tingkat nasional maupun institusional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, misalnya dengan metode wawancara, observasi lapangan, atau survei terhadap guru PAI di berbagai lembaga pendidikan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual seperti zuhud dan qana'ah benar-benar diinternalisasi dalam praktik profesional guru serta bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan realitas kesejahteraan dan kebijakan pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai integrasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan etos kerja serta kesejahteraan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik pada tataran praktis, kelembagaan, maupun akademik. Pertama, bagi guru PAI, penting untuk memahami nilai zuhud dan qana'ah secara proporsional dan tidak fatalistik. Kedua, nilai tersebut hendaknya dijadikan sebagai fondasi penguatan karakter, pengelolaan emosi, dan ketahanan psikologis dalam menjalankan profesi, bukan sebagai alasan untuk menerima ketidakadilan struktural. Guru tetap perlu mengembangkan profesionalitas, kompetensi, dan keberanian menyuarakan aspirasi secara santun, rasional, dan bermartabat.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan pengelola yayasan, diperlukan pembacaan ulang terhadap narasi keikhlasan. Spiritualitas guru tidak semestinya dijadikan legitimasi untuk menunda pemenuhan hak-hak normatif, melainkan harus dihormati melalui kebijakan yang adil. Institusi pendidikan diharapkan mampu membangun sistem kerja yang sehat, transparan, dan manusiawi, termasuk dalam hal honorarium, beban kerja, serta jaminan sosial guru. Ketiga, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, kesejahteraan guru perlu diposisikan sebagai prioritas strategis dalam pembangunan pendidikan. Kebijakan yang ideal adalah kebijakan yang menyeimbangkan aspek material dan moral, misalnya melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, perlindungan kerja, serta program penguatan kesehatan mental dan spiritual guru. Spiritualitas dalam pendidikan hendaknya dipahami sebagai penguat sistem, bukan sebagai substitusi tanggung jawab negara.

Keempat, pada tataran akademik, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih empiris. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara nilai spiritualitas Islam dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan kerja, serta performa profesional guru secara kuantitatif maupun mixed method. Selain itu, kajian interdisipliner antara studi hadis, psikologi, dan kebijakan pendidikan juga menjadi penting untuk memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, diperlukan upaya kolektif untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, di mana spiritualitas dan keadilan sosial berjalan selaras. Guru yang kuat secara ruhani dan dihargai secara ekonomi akan menjadi pilar utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, produktif, dan berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat, saya menyampaikan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan atas dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Jenderal Soedirman, atas kesempatan, dukungan kelembagaan, dan kontribusi akademik yang telah diberikan. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat dan menjadi bagian dari pengembangan keilmuan yang berkelanjutan di kedua institusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Tullah, R. (2020). Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Mengajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 9–24.
- Ahmad, K. A., Sin, M. L. M., Zaini, A. I., & Ishak, M. A. (2023). Kitab-Kitab Hadith Dalam Pengajian Takmir Di Institusi Masjid Di Perlis: Kajian Tinjauan. *HADIS*, 13(25), 1–9.
- Darmawansyah, T., Vazari, T., Rahmadhani, S., & Satrial, A. (2025). Implementasi Perilaku Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat pada Generasi Milenial. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 246–257.
- Firdaus, F. (2019). Zuhud dalam Perspektif Sunnah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–16.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.

- Ghozali, M. (2015). *Analisis Sanad dan Matan Hadis Salat di Atas Kendaraan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin.
- Gultom, F. M. (2020). *Kebijakan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Hapidah, A. (2025). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *JURNAL MAPPESONA*, 8(3), 144–156.
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, A. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 902–908.
- Hendro, B. (2021). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 121–137.
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).
- Irawan, D., & Mutmainah, A. D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110.
- Johori, M. R., Bakar, S. A., Miskam, S., Ismail, A. Y., & Zainuddin, G. (2025). Analisis Tematik Terhadap Artikel-Artikel Dalam Jurnal Al-Mimbar Bagi Tahun 2024: (Thematic Analysis Of Articles In The Al-Mimbar Journal For The Year 2024). *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 5(1), 1–14.
- Loar, Y. N., & Setiawati, E. (2023). Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Studi Analisis Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 1–87.
- Masnua, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130.
- Mujib, A., Kholis, N., & Maesaroh, I. (2022). *Kesejahteraan Guru Agama: Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan Fisik, Psikologis, Finansial, Sosial dan Spiritual* (pp. 1–135). Damera Press.
- Munawir, Devy, B. S., & Wijaya, F. C. (2025). Professionalism Of Islamic Religious Education Teachers In Improving The Quality Of Learning. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(1), 1–10.
- Nawawi, S. S., Nasir, N. F., Syah, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 153–163.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Qomaria, E. N. (2025). Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 31–42.
- Rahmi, A. (2022). Zuhud dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyadah. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 642–656.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., & Dkk., S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. ayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Rusli, C. (2025). Kesejahteraan Guru Honorer dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1(3), 10–17.
- Salim, M. N., Irsyad, M., & Syamsudin, S. (2023). Peran Pendidikan Disiplin dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 5(1), 83–107.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlâs, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- SB, B. T. E., & Baidlawie, M. H. (2018). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 652–671.
- Umam, K., & Munana, N. (2025). Konsep Qana'ah Dalam Keluarga Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(3), 871–884.
- Wahid, A. (2022). *Praktik Zuhud Sebagai Bentuk Pengamalan Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Keutamaan Akhirat Di Pondok Pesantren Uicci Sulaimaniyah* (pp. 1–126). Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

Zulfarizal, Z., & Ch, A. M. (2021). Metodologi Syariah hadis Nabi SAW: Telaah Kitab Fath Al-Bari'Syarah Shahih Al-Bukhari. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 26–33.